

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMA PGRI I Temanggung merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan pada tahun 1980 di bawah yayasan Pembina Lembaga Pendidikan DIKDASMEN PGRI. Sekolah ini terletak di dalam lingkup kota Temanggung yang berdekatan dengan SMK Negeri 2 Temanggung dan SMA Negeri I Temanggung.

SMA PGRI memiliki beberapa jurusan yaitu IPA dan IPS, jumlah siswa pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 286 siswa, terdiri dari 156 siswa laki-laki dan 130 siswa perempuan. Jumlah populasi penelitian sebanyak 70 siswa yang sedang duduk di kelas XI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 responden karena memenuhi kriteria inklusi penelitian.

2. Karakteristik Responden SMA PGRI I Temanggung

Hasil penelitian yang didapatkan dilakukan secara bertahap. Langkah pertama menggunakan analisis univariat. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan distribusi responden dan mendeskripsikan tiap-tiap

variabel dengan tabel. Analisis statistik bivariat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Distribusi responden dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Karakteristik Responden SMA PGRI I Temanggung Berdasarkan Umur dalam Tahun.

Data tentang umur diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur pada Bulan Juni 2010

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	16 tahun	3	7,5
2	17 tahun	30	75,0
3	18 tahun	7	17,5
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan 40 responden sebagian besar berumur 17 tahun yaitu 30 siswa (75,0%).

- b. Karakteristik responden SMA PGRI I Temanggung Berdasarkan Jenis Kelamin.

Data tentang jenis kelamin diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Perempuan	22	55,0
2	Laki-laki	18	45,0
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebesar 22 responden (55,0%)

- c. Karakteristik responden SMA PGRI I Temanggung berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang Seks.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi yang Diperoleh tentang Seks pada Bulan Juni 2010

No	Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	40	100,0
2	Tidak	0	0,0
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan remaja di kelas XI SMA PGRI I Temanggung mayoritas (100%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks.

- d. Karakteristik Responden SMA PGRI I Temanggung berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang PMS

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi yang Diperoleh tentang PMS pada Bulan Juni 2010

No	Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	40	100,0
2	Tidak	0	0,0
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan remaja di kelas XI SMA PGRI I Temanggung mayoritas (100%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks.

- e. Karakteristik Responden SMA PGRI I Temanggung Berdasarkan Sumber Informasi yang Diperoleh.

Data tentang informasi yang diperoleh responden tentang PMS dan seks didapatkan dari teman, pacar, orang tua, guru, saudara, televisi, radio, majalah/ koran, petugas kesehatan, dan internet. Hal ini terlihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang Diperoleh tentang PMS pada Bulan Juni 2010

No	Sumber informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Teman	27	12,3
2	Pacar	9	4,1
3	Orang tua	12	5,5
4	Guru	35	16,0
5	Saudara	8	3,7
6	Televisi	32	14,6
7	Radio	17	7,8
8	Majalah/ Koran	29	13,2
9	Petugas kesehatan	18	8,2
10	Internet	32	14,6
Jumlah		219	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan siswa yang mendapatkan informasi tentang PMS dan seks paling banyak adalah dari guru 16,0%, dan paling sedikit yang memperoleh informasi dari saudara 3,7%.

- f. Karakteristik responden SMA PGRI I Temanggung berdasarkan penghasilan keluarga dalam 1 bulan.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga dalam 1 Bulan.

No	Penghasilan	Frekuensi	Prosentase (%)
----	-------------	-----------	----------------

1	Rp. 300.000-Rp. 500.000	13	32,5
2	Rp. 500.000-Rp. 700.000	7	17,5
3	Rp. 700.000-Rp. 1.000.000	11	27,5
4	> Rp. 1.000.000	9	22,5
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan penghasilan keluarga remaja paling banyak berkisar antara Rp.300.000-Rp.500.000/ bulan yaitu 32,5%, dan paling sedikit Rp.500.000-Rp.700.000/ bulan yaitu 17,5%.

3. Gambaran tingkat pengetahuan responden SMA PGRI I Temanggung tentang PMS dan Sikap terhadap Seksual.

a. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan responden tentang PMS diukur dengan menggunakan pertanyaan tertutup, penilaian dengan angka 0 dan 1. Pilihan jawaban dikotomi yaitu benar atau salah. Arikunto (2006) pengetahuan remaja dapat dikategorikan apabila pengetahuan kurang memiliki nilai < 55%, pengetahuan cukup memiliki nilai 56-75%, pengetahuan baik memiliki nilai 76-100%. Disajikan sebagai berikut distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan responden tentang PMS.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMA PGRI I Temanggung tentang PMS

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	29	72,5
2	Cukup	11	27,5
3	Kurang	0	0,0
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Data menunjukkan 29 responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS sebesar 72,5%.

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Seksual Remaja

Data tentang sikap seksual remaja diperoleh dari jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Kategorisasi skor responden berdasarkan sikap seksual remaja diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Seksual Remaja pada Bulan Juni 2010

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Mendukung	25	62,5
2	Tidak mendukung	15	37,5
Jumlah		40	100,0

Sumber : Data Primer 2010

Data menunjukkan 25 responden (62,5%) menggambarkan sikap mendukung dan 15 responden (37,5%) menggambarkan sikap tidak mendukung terhadap seksual bebas.

c. Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang PMS terhadap Sikap Seksual Remaja

Tabel 4.9. Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual terhadap Sikap Seksual Remaja di SMA PGRI I Temanggung pada Bulan Juni 2010

Sikap Pengetahuan	Tidak mendukung		Mendukung		Total		p value	χ^2 hitung
	F	%	f	%	f	%		
Kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0,005	8,033
Cukup	8	20,0	3	7,5	11	27,5		

Baik	7	17,5	22	55,0	29	72,5
Total	15		25	62,5	40	100,0

Sumber: Data Primer 2010

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang PMS dan sikap tidak mendukung seksual sebanyak 8 orang (20,0%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang PMS dan sikap mendukung seksual sebanyak 3 orang (7,5%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS dan sikap tidak mendukung seksual sebanyak 7 orang (17,5%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS dan sikap mendukung seksual sebanyak 22 orang (55,0%).

Hasil uji statistik *Koefisien Kontingensi* menunjukkan nilai taraf signifikan 0,005 dan χ^2 hitung yaitu 8,033 yang dibandingkan dengan χ^2 tabel 5%. Harga dk = $(k-1)(r-1) = (2-1)(3-1) = 2$. Harga dk = 2 dan taraf kesalahan 0,05, maka harga χ^2 tabel = 5,991. Analisis memperlihatkan bahwa χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai p 0,005 < 0,05. Simpulan yang didapat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang PMS dengan sikap seksual remaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan tentang PMS, semakin baik pula sikapnya terhadap seksual.

B. Pembahasan

Hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang PMS terhadap sikap seksual remaja kelas XI di SMA PGRI I Temanggung.

1. Karakteristik Responden Penelitian Tingkat Pengetahuan tentang PMS terhadap Sikap Seksual Remaja

a. Karakteristik responden berdasarkan umur dalam tahun

Data yang diperoleh seperti pada tabel 4.1, menunjukkan dari 40 responden sebagian besar berumur 17 tahun yaitu 30 siswa (75,0%). Remaja berada pada masa kesempurnaan remaja (remaja pertengahan hingga remaja akhir). Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya (Rahayu, 2006). Masa ini ditandai dengan perubahan hormonal yang akan mempengaruhi jasmani dan kejiwaan berupa mudah bergejolak, meningkatnya rasa ingin tahu, ingin memberontak, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku, cara berpikir, perasaan, pergaulan, dan minat. Masa remaja adalah masa terjadinya gejolak yang disebabkan mulai berfungsinya hormon seksual, ditandai dengan salah satunya yaitu tertarik terhadap lawan jenis sehingga timbulnya rasa cinta dan berusaha menarik perhatian (Sarwono, 2010).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden perempuan (55,0%) lebih banyak dari responden laki-laki.

Remaja perempuan lebih mengetahui tentang masalah seks dan PMS. Masalah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang terjadi dalam diri remaja. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa remaja perempuan lebih banyak memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang seks dan PMS

Tabel 4.3 dan tabel 4.4 menunjukkan data berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang seks dan PMS, remaja di kelas XI SMA PGRI I Temanggung (100%) semuanya sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks dan PMS. Responden lebih banyak mengetahui informasi tentang PMS dari berbagai sumber. Hal yang penting adalah pengaruh lingkungan dan letak geografis suatu daerah sangat menentukan. Hurlock (1980) sebagian besar remaja sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan remaja. Semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Pengaruh informasi tentang seks dan PMS yang diperoleh remaja melalui media informasi yang tersedia sangat memberikan pengaruh besar terhadap sikap remaja. Pemahaman yang keliru bisa berdampak pada sikap yang kurang baik.

- d. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang diperoleh

Sebagian besar siswa (100%) telah mendapatkan informasi tentang seks dan PMS. Hal ini disebabkan karena begitu mudahnya remaja mendapatkan sumber informasi dari media massa, teman, guru, orang tua, dan lain-lain. Lingkungan pergaulan dan tempat tinggal menentukan remaja untuk mendapatkan informasi ataupun tidak mendapatkan informasi.

Siswa memperoleh kemudahan beragam informasi dari berita yang dimuat dalam media massa dan internet. Seperti halnya SMA yang berada di tengah kota hal tersebut tidak menutup kemungkinan remaja untuk bersosialisasi dan berkecimpung di dalamnya.

Tabel 4.5 menunjukkan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh, paling banyak remaja mendapatkan informasi dari guru sebanyak 16,0%. Peran guru sangat besar dalam memberikan informasi tentang PMS, namun bukan berarti merupakan tugas guru semata dalam memberikan informasi tentang PMS kepada remaja. Pengetahuan remaja baik tentang PMS, dan mendukung terhadap sikap seksual.

Informasi yang diperoleh melalui televisi 14,6%, media televisi yang menyediakan gambar atau film-film porno dapat memberikan reaksi negatif untuk merangsang remaja dalam merespon seksual. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja telah menerima informasi tentang seks dan PMS melalui televisi. Media televisi dapat disalahgunakan remaja dalam mengakses informasi yang tidak tepat

dan tidak benar. Hal ini memperlihatkan besarnya pengaruh media massa dalam menyampaikan informasi tentang PMS dan seks. Pendapat Darwin dalam Warliana (2001) menyatakan bahwa pengaruh media elektronik dalam menyampaikan informasi seks sangat besar.

Informasi yang diperoleh melalui internet (14,6%) menunjukkan responden sudah dapat mengakses informasi melalui internet. Informasi dalam internet yaitu informasi tanpa batas, informasi yang dikehendaki dapat dengan mudah diperoleh. Pengaruh informasi tidak benar memberikan pengaruh buruk bila tanpa diimbangi dengan informasi yang benar dan tepat berupa seksualitas. Remaja dengan mudah mengeksploitasi dan menyalurkan gejolak jiwa dalam dirinya sehingga mudah terjerumus dalam permasalahan seksualnya.

Pengaruh teman sebaya berperan banyak dalam menyampaikan informasi. Hal itu seperti terlihat pada data sumber informasi yang diperoleh dari teman sebesar 12,3%. Pengaruh yang datang dari teman sebaya sangat memberi peran dalam lingkungan pergaulan untuk menekan temannya yang belum mengetahui tentang seksual. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan lebih besar, sehingga mengalahkan semua norma yang ada baik dari orang tua atau lingkungan sekolahnya. Remaja tersebut melakukan hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman sebaya.

Sumber informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan (8,2%) menggambarkan kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini disebabkan karena sedikit sekali kegiatan petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan di sekolah-sekolah khususnya SMA. Hal ini ditunjang dari informasi yang didapat bahwa dari pihak sekolah bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan di SMA tidak pernah dilakukan.

Sikap yang kuat dalam masa remaja adalah tertutup pada orang dewasa dan terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Hal ini dapat dilihat hanya 5,5% memperoleh informasi dari orang tua. Selain sikap tertutup remaja terhadap orang dewasa, sebagian besar orang tua masih menganggap tabu membicarakan seks secara terbuka kepada anaknya. Peran orang tua sangat kurang dalam memberikan bekal terhadap anaknya. Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga atau orang tua bagi remaja adalah aturan yang diterapkan tidak berdasarkan aturan yang diinginkan oleh anak. Akibatnya remaja merasa tertekan dan ingin membebaskan diri dengan menunjukan sikap pemberontak salah satunya dengan seks.

Informasi yang diperoleh dari pacar sebesar 4,1% diasumsikan bahwa remaja sudah memiliki pacar. Masa remaja adalah masa terjadinya gejolak yang disebabkan mulai berfungsinya hormon seksual yang ditandai dengan salah satunya yaitu tertarik terhadap

lawan jenis. Remaja lebih membutuhkan suatu bentuk hubungan rasa aman dan harga diri sebagai layaknya orang dewasa. Remaja yang tidak mendapat kasih sayang orang tua akan mencari perhatian dari luar melalui pasangannya atau pacar. Remaja yang berpacaran jarang sekali terjadi suatu hubungan interaktif dalam hal informasi, sehingga untuk informasi tentang seks PMS yang didapat dari remaja sangat sedikit.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang PMS

Tabel 4.7 data berdasarkan tingkat pengetahuan tentang PMS menunjukkan 29 responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS sebesar 72,5%. Hasil pengetahuan responden tentang seks dan PMS dari data di atas, remaja mempunyai pengetahuan baik tentang seks dan PMS. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang PMS cenderung memahami risiko sikap untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Keluarga yang berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya sesuai norma dan nilai yang berlaku.

3. Sikap Remaja terhadap Seksual

Hasil data perolehan nilai skor sikap terhadap seksual bebas remaja diubah dalam skor baku yaitu skor T. Nilai skor T kurang dari median T (84) untuk sikap yang tidak mendukung terhadap seksual bebas dan skor T lebih dari median T (84) untuk sikap yang mendukung terhadap seksual bebas.

Remaja mempunyai sikap mendukung sebanyak 25 responden (62,5%) dan sikap remaja yang tidak mendukung terhadap seksual bebas sebanyak 15 responden (37,5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran remaja tentang pendapatnya dalam menentukan sikap terhadap seksual bebas cukup tinggi, terbukti dengan rendahnya persentase remaja yang tidak mendukung terhadap seksual bebas.

Pendapat Berkowitz dalam Azwar (2007) menyatakan bentuk evaluasi atau reaksi sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung maupun tidak mendukung pada obyek tersebut yang didahului oleh stimuli yang berupa individu, situasi, isu sosial, dan kelompok sosial.

Tabel 4.9 data berdasarkan tabulasi silang tingkat pengetahuan dan sikap seksual menunjukkan 40 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang PMS sebesar 72,5% dan sikap yang mendukung terhadap seksual sebesar 62,5%. Kesimpulan yang didapatkan bahwa semakin baik pengetahuan tentang PMS semakin baik pula sikapnya terhadap seksual. Hal tersebut didukung oleh teori Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai unsur masukan yang setelah diolah dengan teknik tertentu akan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan.

Pemberian informasi diharapkan akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kesehatan dalam masing-masing individu. Pemberian informasi tersebut dapat merubah persepsi remaja tentang konsep kesehatan dan perubahan sikap terhadap tindakan.

4. Hubungan tingkat pengetahuan tentang PMS terhadap sikap seksual remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang PMS dan sikap tidak mendukung seksual sebanyak 8 orang (20,0%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang PMS dan sikap mendukung seksual sebanyak 3 orang (7,5%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS dan sikap tidak mendukung seksual sebanyak 7 orang (46,7%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang PMS dan sikap mendukung seksual sebanyak 22 orang (55,0%). Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan tentang PMS, semakin baik pula sikapnya terhadap seksual.

Hasil uji statistik *Koefisien Kontingensi* menunjukkan nilai taraf signifikan 0,005 dan χ^2 hitung yaitu 8,033 yang dibandingkan dengan χ^2 tabel 5%. Harga $dk = (k-1)(r-1) = (2-1)(3-1) = 2$. Harga $dk = 2$ dan taraf kesalahan 0,05, maka harga χ^2 tabel = 5,991. Analisis memperlihatkan bahwa χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai p $0,005 < 0,05$. Hal tersebut berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang PMS terhadap sikap seksual remaja.

Pendapat Skinner dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan hasil hubungan antara tahu dari input mengenai stimulasi atau respon yang

datang dari individu. Karena pengetahuan merupakan suatu stimulus yang akhirnya akan membentuk suatu sikap baik yang bersifat positif maupun negatif dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Notoatmodjo (2005) menyatakan pengetahuan seseorang remaja diperoleh dari pengalaman, berbagai informasi dari media massa, guru, orang tua, petugas kesehatan, internet, teman, dan pacar sangat berpengaruh terhadap sikap, dari sikap ini akan membentuk keyakinan sehingga seseorang mendapatkan sikap kognitifnya. Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang seksual yang memberikan hasil bahwa ada hubungan positif. Hipotesis penelitian (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai seksual dapat diterima sedangkan hipotesa nol (H_o) ditolak.

Hal ini disebabkan faktor pengetahuan sebagai faktor penyebab terbentuknya suatu sikap, apabila remaja memiliki pengetahuan baik diharapkan mempunyai sikap baik. Faktor internal merupakan faktor pengaruh besar terhadap sikap remaja, dari hasil tahu kemudian diekspresikan dalam bentuk tingkah laku nyata. Remaja menyadari tentang sensualisasi dalam dirinya sehingga sensualitas ini sangat sensitif terhadap stimulasi yang datang dari luar.

Faktor eksternal sangat mempengaruhi terhadap sikap, yaitu dari hasil tahu tentang berbagai hal berhubungan dengan seksual, remaja akhirnya berusaha mencari informasi tentang seks di berbagai media guna

mengakses tuntutan kebutuhan misalnya melalui majalah/ koran, VCD, internet, dan teman sebaya selanjutnya dari hasil ingin tahu ini kemudian akan melahirkan sikap.

Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Notoatmodjo (2003) sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Azwar (2007) berpendapat bahwa sikap seseorang sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, walaupun sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Beberapa hasil penelitian tentang sikap dan perilaku sebagian memberikan bukti betapa lemahnya hubungan antara sikap dengan perilaku.

Azwar (2007) menyatakan pengetahuan tidak hanya didasari oleh tingkat pendidikan seseorang, tetapi banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Usia yang lebih tua terjadi kemunduran secara degeneratif pada otak dibuktikan bahwa massa volum otak mengalami penurunan dan terjadi perubahan secara morfologis sel otak yang menyebabkan kemampuan intelektual juga menurun.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang selalu mempengaruhi sikap. Sikap ini lahir sebagai suatu respon atau reaksi evaluatif. Respon ini muncul ketika orang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu. Sikap ini selalu lahir secara sadar oleh proses evaluasi terhadap respon dalam nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang PMS terhadap sikap seksual remaja. Kesimpulan yang dapat diambil semakin kurang pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual maka semakin tidak aman sikap seksual remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya yaitu :

1. Jumlah sampel yang sedikit, keterbatasan waktu, dan biaya dalam pelaksanaan penelitian.
2. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan dan sikap responden tanpa disertai faktor-faktor yang mendukung lainnya, sosial budaya, lingkungan, nilai-nilai luhur, dan faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
3. Pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian dirasakan kurang.

4. Kemampuan peneliti dalam membuat kuesioner yang mengungkap sikap seksual remaja merupakan hal yang sensitif. Sehingga untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian. Kuesioner sikap seksual bebas remaja ini seharusnya disertai dengan data penunjang. Data penunjang yang dipakai menggunakan metode wawancara, sehingga akan didapatkan data yang lebih jelas dari sikap seksual remaja.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA